

Submitted: 30 September 2021	Accepted: 2 Februari 2022	Published: 3 Juli 2022
------------------------------	---------------------------	------------------------

Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21

Nikson Siburian

Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

niksonsiburian2@gmail.com

Abstract

The doctrine of rebirth is a basic and important teaching in Christianity. However, the rebirth concept can be understood differently by different church traditions. The purpose of this study was to review the concept of rebirth through a socio-historical criticism of the text of John 3:1-21. Through this study, it was disclosed that the concept of rebirth as expressed in Jesus' conversation with Nicodemus is a concept that was emerge from one group in the John Community. Thus, it is necessary to have an open-minded, which features dialogue, in responding to differences in understanding the concept of rebirth so as not to cause schism in the church.

Keywords: *rebirth; socio-historical criticism; schism; the Gospel of John; Christian doctrine*

Abstrak

Ajaran kelahiran kembali adalah ajaran dasar dan penting dalam kekristenan. Namun demikian, konsep kelahiran kembali tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh tradisi gereja yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau kembali konsep kelahiran kembali melalui kritik sosio-historis terhadap teks Yohanes 3:1-21. Melalui studi ini terungkap bahwa konsep kelahiran kembali sebagaimana dinyatakan dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus adalah konsep yang lahir dari satu kelompok dalam Komunitas Yohanes. Dengan demikian, perlu adanya keterbukaan sikap, yang mengedepankan dialog, dalam menyikapi perbedaan pemahaman konsep kelahiran kembali sehingga tidak menimbulkan skisma dalam gereja.

Kata Kunci: kelahiran kembali; kritik sosio-historis; skisma; Injil Yohanes; doktrin Kristen

PENDAHULUAN

Orang Kristen tentu saja percaya konsep kelahiran baru (regenerasi). Namun demikian, banyak yang tidak mengerti makna sebenarnya dari regenerasi. Mereka menganggap bahwa kelahiran baru adalah perubahan yang sempurna dari manusia atau sebagian diri manusia. Mereka menganggap manusia yang sudah dilahirkan kembali tidak mampu berbuat dosa.

Para teolog berpendapat bahwa Allah melakukan langkah ini (kelahiran baru) untuk mengaplikasikan keselamatan dalam hidup orang Kristen. Dalam hal ini, Wayne Grudem menyatakan,

Kelahiran kembali bukanlah pilihan melainkan keharusan. Seseorang mengakui sebagai orang Kristen tanpa kelahiran kembali, bukanlah Kristen yang benar. Orang-orang yang mengalami kelahiran kembali, keselamatannya tidak bergantung kepada doktrin pemilihan apa yang dipercayai, karena saat seseorang salah dalam memahami konsep pemilihan, tetapi dia mengalami kelahiran kembali, dia tetap diselamatkan, tetapi saat seseorang benar dalam memahami konsep pemilihan tetapi dia tidak mengalami kelahiran kembali orang tersebut tidak diselamatkan.¹

Dalam memahami pendapat Wayne, dapat dikatakan bahwa kelahiran kembali adalah

salah satu syarat yang pasti bagi seseorang untuk diselamatkan. Kelahiran kembali sangat diharapkan terjadi dalam hidup orang Kristen, karena kelahiran kembali bertujuan untuk keselamatan orang percaya.

Dilahirkan kembali merupakan suatu proses atau sebuah pembaruan dalam diri manusia secara menyeluruh karena pekerjaan Roh Kudus.² Secara umum, Injil Yohanes mencatat, selain dialog dengan Nikodemus yang tercatat pada perikop ini (Yoh. 3:1-15), dalam pelayanan-Nya, Yesus juga melakukan percakapan dengan seorang perempuan Samaria (Yoh. 4:1-26), seorang pegawai istana di Kapernaum (Yoh. 4:43-53), dan seorang lumpuh di kolam Betesda (Yoh. 5:1-15). Walaupun percakapan yang keempat ini mempunyai *setting* yang berbeda, namun inti berita yang disampaikan adalah “Kerajaan Allah.” Hal ini menandakan pemberitaan tentang Kerajaan Allah juga merupakan tema yang paling umum dan paling sering muncul dalam pengajaran Yesus dalam Injil-injil. Dalam perikop ini, dialog Yesus dan Nikodemus menyatakan bahwa tanpa kelahiran kembali, seseorang bukan saja tidak dapat masuk melainkan juga tidak dapat melihat Kerajaan Allah. Pernyataan Yesus ini membuat konsep kelahiran kem-

¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology-An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000), 606-07.

² Suhadi Suhadi and Andreas Sese Sunarko, “Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa

Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 206–20, <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I1.98>.

bali menjadi salah satu inisiasi yang baru dalam kekristenan.

Ajaran tentang kelahiran kembali adalah salah satu ajaran yang sangat penting dalam kekristenan, karena hal tersebut akan memberikan bekal dan pondasi yang kuat dalam memahami ajaran yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Erastus Sabdono dalam pengantar bukunya yang berjudul “Kelahiran Baru,” menyatakan pentingnya seseorang memiliki pemahaman tentang dilahirkan kembali karena seseorang yang memiliki pemahaman tentang dilahirkan kembali akan dapat membangun kehidupan Kristen yang benar serta mampu menghayati dan mengalami karya keselamatan yang dikerjakan Yesus Kristus secara tepat.³

METODE PENELITIAN

Dalam upaya penafsiran Injil Yohanes 3:1-21, tentang kelahiran kembali, penulis menggunakan metode sosio-historis. Metode sosio-historis menekankan *gattung* (bentuk-bentuk sastra) dan *sitz im leben* (situasi dalam kehidupan), yaitu menempatkan teks dalam situasi sejarah budaya atau masyarakat tertentu di masa lampau. Menurut Gerrit Singgih, mendalami dunia sosial Alkitab adalah upaya yang penting dalam

rangka dapat menangkap aktualitas dari teks yang direnungkan, oleh karena teks menjawab permasalahan sosial yang terjadi pada waktu itu. Ia menambahkan, kalau dulu orang sudah merasa puas dengan sejarah sebagai pernyataan ilahi, sekarang orang menuntut masyarakat masa lalu dan dinamika pergumulan di dalamnya juga menjadi pernyataan ilahi.⁴

Pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dengan menjabarkan terlebih dahulu konsep kelahiran kembali secara umum dalam rangka untuk menunjukkan adanya keanekaragaman pengertian dari konsep tersebut. Selanjutnya akan dikaji konsep tersebut khusus dalam teks Yohanes 3:1-21, dan akhirnya akan dianalisis konteks sosial Komunitas Yohanes yang melatarbelakangi lahirnya konsep kelahiran kembali tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kelahiran Kembali

Di awal kelahirannya, manusia dilahirkan sebagai makhluk hidup yang tidak memiliki dosa di hadapan Allah. Sebelum manusia mengenal dosa, mereka hanya hanya mengenal dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan Allah sang penciptanya. Yang ada di pemikiran manusia saat itu adalah manusia bisa melayani, menyenangkan

³ Erastus Sabdono, *Kelahiran Baru* (Jakarta: Rehoboot Literature, 2017), 2017.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll,” in *Dari*

Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih, ed. August Corneles Tamawiyw (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 214-15.

dan memuliakan Allah serta bertanggung jawab dan melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepada manusia tersebut.⁵ Namun tidak sedikit manusia yang melanggar dan tidak melaksanakan perintah-Nya, hal tersebut mengakibatkan manusia tersebut mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Dan untuk memulihkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan menjauh dari Allah dengan cara menganugerahkan Anaknya yang Tunggal.

Kelahiran baru sering disebut regenerasi. Kelahiran baru adalah kelahiran spiritual yang bersifat kontras dengan kelahiran pertama yaitu kelahiran fisik. Secara teologis, setiap manusia dapat melakukan dua kelahiran yaitu kelahiran fisik dan kelahiran rohani. Kelahiran fisik adalah di mana manusia dilahirkan untuk memasuki dunia yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berbau duniawi seperti dunia materi, dosa, penyakit, kegelapan dan lain sebagainya. Sedangkan kelahiran rohani adalah kelahiran baru di dalam Tuhan yang ditawarkan kepada semua orang untuk mendapatkan kesempatan masuk ke dalam Kerajaan Allah.⁶

Orang-orang yang percaya kepada Kristus diperbarui secara terus menerus se-

suai dengan sifat semula mereka sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Mereka diberikan kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar, di mana semua itu telah hilang pada saat kejatuhan. Manusia tidak diselamatkan hanya untuk sekedar dalam keadaan yang manis dan menyenangkan, tetapi manusia juga diperbarui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada asal mula keadaan manusia sebagai gambar Allah melalui kelahiran baru.⁷ Dari pendapat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa orang percaya jika menjadi manusia baru adalah peristiwa yang didapatkan sekali untuk selamanya, namun untuk proses menjadi manusia yang baru adalah peristiwa yang secara terus menerus terjadi.

Menurut Harun Hadiwijono, dilahirkan kembali adalah karya langsung Allah melalui Roh Kudus untuk memberikan kehidupan yang baru kepada manusia yang secara rohani telah mati sehingga orang yang percaya dapat mengungkapkan kehidupannya yang baru.⁸ Sedangkan menurut Soedarmo dalam bukunya "Ikhtisar Dogmatika," menyatakan dilahirkan kembali seluruhnya adalah perbuatan Roh Suci dari kedaulatan

⁵ Yusak Noven Susanto, "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

⁶ Arthur D. Canales, "A Rebirth of Being 'Born Again': Theological, Sacramental and Pastoral Reflections From a Roman Catholic Perspective,"

Journal of Pentecostal Theology 11, no. 1 (January 1, 2002): 98–119, <https://doi.org/10.1177/096673690201100107>.

⁷ Pratt Richard, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistematis* (Malang: LITERATUR SAAT, 2014), 57-58.

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Tuhan, keluar dari pemilihan-Nya. Dari manusia tidak ada sedikit pun yang dapat bertindak, ia tidak usah memenuhi syarat.⁹ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelahiran kembali adalah proses perubahan seseorang dari hidupnya yang lama menjadi kehidupan yang baru, di mana proses tersebut dikerjakan dari atas, yaitu melalui tindakan dan karya Allah oleh kuasa Roh Kudus. Dan dalam hidup orang percaya akibat proses tersebut, terjadilah dilahirkan kembali sehingga orang tersebut mendapatkan status sebagai anak Allah, hidupnya diperbaharui dengan karakter yang baru, pikiran yang baru, mampu mengenali kehendak Allah dan menuruti-Nya dan juga memiliki kemampuan untuk menolak dosa.

Konsep Kelahiran Baru dalam Studi Kata Yohanes 3:3-4

Dalam memahami kelahiran kembali harus melihat manusia sebagai orang yang berdosa (Yoh. 3:6). Keberadaan manusia itu harus dikembalikan kepada kebenaran Kristus, dan tindakan ini merupakan karya Allah dalam diri Yesus melalui kematian-Nya. Oleh karena itu, tindakan pembaharuan Allah menjadi objektivitas dalam peristiwa historis Yesus sebagai utusan Allah untuk menyelamatkan manusia dan Yesus Kristus menjadi Jalan Kebenaran (Yoh. 14:6). Tin-

dakan pembenaran ini merupakan langkah penyelamatan yang dilakukan Allah dalam menyelamatkan manusia dari hukum dosa. Di saat Allah membenarkan manusia berarti Dia melahirkan orang itu kembali. Oleh karena itu, kelahiran kembali tidak dapat terpisahkan dari pembenaran sebagai karya Allah. Pembenaran bersumber dari kasih Allah yang ditujukan pada hati manusia melalui kuasa Roh Kudus. Kristus telah bangkit untuk pembenaran, maka pembenaran akan menciptakan kelahiran kembali. Kelahiran kembali tidak mudah dimanifestasikan manusia, karena Kristus akan berperan dalam kehidupan. Manusia disucikan dari dosa yang diperbuat masa silam dan Roh Kudus menuntun hidupnya.¹⁰

Di dalam Injil Yohanes 3:3a, Yesus menjawab, kata-Nya: “Aku berkata kepadamu, jika seorang tidak dilahirkan kembali,” Apa arti dilahirkan kembali? Menjadi ciptaan baru melalui kelahiran baru sama juga dengan kelahiran dari atas atau dari surga. Kelahiran baru itu bukanlah sekedar suatu perubahan, melainkan juga suatu ciptaan baru. Paulus menjelaskan dalam 2 Korintus 5:17, “jadi siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Alkitab mengilustrasikan keselama-

⁹ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 202.

¹⁰ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 91-92.

tan orang berdosa sebagai suatu kelahiran kembali (Yoh. 3:3); kebangkitan dari orang mati (Ef. 2:5); dan suatu ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Semua ilustrasi ini memiliki satu persamaan. Semuanya menggambarkan peristiwa yang bukan diciptakan oleh pribadi yang mengalaminya. Allah sendirilah Sang Pencipta regenerasi (kelahiran baru), kebangkitan spiritual, dan ciptaan baru.¹¹

Yohanes 3:3b, “ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Apa artinya melihat Kerajaan Allah? Mengalami kehidupan baru. Dalam teks ini menunjukkan orang yang tidak mengalami kehidupan baru tidak akan memahami, mengetahui, akan kebenaran sejati tentang Kerajaan Allah. Haruslah ada sesuatu perubahan total, yaitu suatu kelahiran baru, dan tanpa perubahan itu seorang pun tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Harus ada kelahiran baru oleh Roh Kudus. *Ten basileian tou theou*, berarti Kerajaan Allah. Kerajaan itu tak dapat dilihat orang. Kerajaan itu tersimpan di dalam hati orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah. Supaya dapat melihat Kerajaan itu, haruslah seseorang berubah dulu menjadi manusia lain. Seorang yang angkuh dan sombong itu harus mati dulu, harus menjadi manusia baru, rendah hati, dan percaya akan cinta kasih Allah.¹² Untuk bisa

melihat Kerajaan Allah kita harus menjadi manusia baru, memiliki kerendahan hati dan hati yang sungguh-sungguh mencintai percaya kepadanya. Paulus menjelaskan dalam Efesus 4:23-24, “supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”

Yohanes 3:4a, Kata Nikodemus kepada-Nya: “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?” Apa artinya dilahirkan lagi? Kalau ia sudah tua, bagaimana mungkin bisa dilahirkan kembali menjadi manusia baru? Bentuk aoris infinitif dipakai untuk menyatakan suatu perbuatan yang hanya satu kali saja. Bentuk aoris pasif dari kata kerja *gennethenai*, dari kata *gennaō* dalam bentuk pasif tampaknya dengan arti dilahirkan. Nikodemus mengartikan sebagai kelahiran yang kedua kali. Dalam teks ini menunjukkan tidak mungkin dapat dilahirkan lagi secara natural, karena perbuatan tunggal yang tidak mungkin terulang kembali.

Yohanes 3:4b, “Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” *Koilian* dari kata *koilia*, artinya perut; rahim. Nikodemus mengartikannya sebagai “kelahiran yang kedua kalinya” se-

¹¹ Jonathan Edwards, *Pengalaman Rohani Sejati* (Surabaya: Momentum, 2003), 35.

¹² J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah II: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 159.

cara fisik dan harfiah, yang tentu tidak masuk akal.¹³ “Kelahiran kedua” ini tidak akan menghasilkan apapun, karena hal itu akan tetap merupakan kelahiran fisik. Pertanyaan itu mengandung arti begini: aku mengaku bahwa suatu kelahiran baru adalah perlu, tetapi aku sudah terlalu tua untuk berubah. Pola hidupku sudah mantap. Kelahiran jasmani tidaklah mungkin dan kelahiran kembali secara psikologis lebih-lebih lagi tidak mungkin.¹⁴ Dari hal diatas, kita mengetahui bahwa Nikodemus tidak memahami arti yang sebenarnya yang dikatakan oleh Yesus. Kelahiran fisik adalah kelahiran daging atau jasmani, masih tetap hidup di dalam dosa. Kelahiran baru adalah dilahirkan oleh Roh Kudus, berarti menjadi manusia baru di dalam Kristus.

Analisis Sosio-Historis Injil Yohanes

Injil Yohanes memiliki perbedaan dengan ketiga Injil Kanonik lainnya. Perbedaan itu terletak pada struktur maupun gaya yang disajikan. Injil ini tidak mengandung kisah perumpamaan dan hanya mengandung tujuh mukjizat, dan lima diantaranya tidak dimuat di kitab Injil lainnya. Identitas penulis Injil ini berpusat pada pernyataan “murid yang dikasihi Yesus.” Hanya terdapat satu sumber sebagai pegangan dalam menentukan siapa yang menjadi penulis

Injil ini. Injil ini ditulis di Asia kecil, di Efesus, menjelang berakhirnya abad pertama. Ketika gereja bertumbuh dan mencapai tahap kematangannya, Yohanes menyampaikan tulisan untuk menghantarkan pembacanya kepada kepercayaan bahwa Yesus merupakan Mesias dan Anak Allah dan akan membawa mereka ke dalam pengalaman hidup kekal.

Penafsiran sosio historis Yohanes 3:1-21 ini menyelidiki asal usul Komunitas Yohanes dan kehidupan sosial pada masa tersebut, karena komunitas Yohanes yang menjadi dasar dari penulisan Injil ini. Munculnya Komunitas Yohanes dalam Injil merupakan suatu dasar perdebatan historis dari penulisan Injil tersebut. Komunitas Yohanes adalah orang-orang yang berupaya mencari Tuhan. Inisiatif mereka dalam mencari Tuhan mendapat tempat berlabuhnya pada diri Yesus. Yesus menjadi sapaan Allah kepada manusia yang mencari-Nya. Kendati nampaknya murid-murid berinisiatif untuk mengikuti Yesus (Yoh. 1:37), terjadinya relasi dengan Yesus hanya dimungkinkan karena Yesus menyapa mereka terlebih dahulu (Yoh. 1:38). Pada dasarnya Injil-injil kekristenan perdana, khususnya yang beredar di komunitas Yohanes, kuat memengaruhi pembentukan identitas sosial sebuah komunitas, di antara masyarakat luas, bahkan di

¹³ Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 102.

¹⁴ Merrill C. Tenney, *Yohanes: Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 92.

tengah kelompok-kelompok Kristen perdana lainnya. Raimo Hakola, misalnya, mengakui bahwa kekristenan perdana terdiri dari komunitas-komunitas majemuk yang perbedaannya harus dipahami secara adil.¹⁵ Meskipun demikian, terdapat kelompok-kelompok cendekiawan yang meyakini bahwa Injil-injil Perjanjian Baru ditulis secara umum untuk umat Kristen di akhir abad pertama, bukan ditujukan pada komunitas tertentu.

Setidaknya sesudah 1960an, perdebatan terkemudian mengarahkan kita pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi komunitas-komunitas yang menjadi latar belakang penulisan Injil. Sudah ada usaha untuk memisahkan konsep mahzab dan komunitas dalam studi Injil Yohanes. Pendekatan ini mengisyaratkan argumen bahwa sebuah kelompok Kristen mula-mula (bukan perseorangan) telah berperan penting membentuk tradisi Injil Yohanes.¹⁶ Yohanes bersaksi tentang Yesus, keilahian dan misi prafana Kristus, untuk menawarkan keselamatan kepada semua orang. Yohanes mencatat pembaptisan Yesus dan pemanggilan dari beberapa murid-Nya.

Menurut Alan Culpepper, istilah Mahzab Yohanes pertama kali muncul dalam tulisan David Friedrich Strauss dan

Ernest Renan. Baik Strauss maupun Renan menjelaskan keunikan tradisi Yohanes dengan membayangkan sebuah mahzab yang didirikan oleh murid-murid Yohanes di Efesus untuk menjaga tradisi Yohanes. Pendekatan pertama menekankan kontinuitas dalam Komunitas Yohanes. Seorang pelopor yang menonjol dalam pendekatan ini adalah Martyn. Ia melihat bahwa perkembangan Komunitas Yohanes terbagi dalam 3 periode besar, yaitu: 1) Periode Perdana, yang berlangsung sejak pertikaian Yahudi-Romawi sampai tahun 80an; 2) Periode Pertengahan, yaitu pada tahun 80an; dan 3) Periode Akhir, yang ditandai dengan munculnya perkembangan kesadaran diri di antara kelompok komunitas Yohanes akan perbedaan mereka dari kelompok Kristen perdana lainnya. Martyn melandasi pendekatan ini pada prinsip bahwa Komunitas Yohanes mengadaptasi dirinya terhadap situasi dan tantangan baru yang ia hadapi. Pendekatan kedua tidak mengakui prinsip kontinuitas tersebut. Dengan mengacu pada Injil Yohanes, Richter misalnya, berpandangan bahwa tulisan tersebut merupakan sebuah naskah (*Grundschrift*) yang mengalami penyuntingan berkali-kali, dilakukan oleh empat komunitas berbeda (yang ia sebut sebagai kekristenan/Kaum Mosaik, Anak Allah, Doketis, dan Revisionis).¹⁷

¹⁵ Raimo Hakola, *Reconsidering Johannine Christianity: A Social Identity Approach* (New York: Routledge, 2015), 5.

¹⁶ Hakola, 6.

¹⁷ P.J. Hartin, "A Community in Crisis. The Christology of the Johannine Community as the Point at Issue," *Neotestamentica: Journal of the New Testament Society of Southern Africa* 19, no. 1

Tantangan yang dihadapi oleh Komunitas Yohanes pada masa itu adalah ketika kesaksian murid yang dikasihi (Rasul Yohanes) yang diabadikan dalam Injil Yohanes, ditafsirkan secara berbeda-beda oleh anggota komunitas Yohanes. Dalam Surat-surat Yohanes, para presbiter/tua-tua berbicara tentang hal ini. Mereka mencoba menantang lawan-lawannya dengan mengaku sebagai bagian dari Mahzab Yohanes, yang benar-benar memahami pikiran Rasul Yohanes. Mereka adalah orang-orang yang mampu bersaksi tentang keseluruhan Injil Yohanes sebagai pengajaran yang benar-benar berasal dari Rasul yang dikasihi tersebut.¹⁸

Surat Yohanes menyinggung adanya sekelompok orang dari dalam Komunitas Yohanes yang “memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita.” (1 Yoh. 2:19). Kemudian di pasal 4 diisyaratkan bahwa mereka barangkali adalah kelompok yang lebih besar karena mereka diidentikkan dengan dunia (1 Yoh. 4:5). Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa perpecahan di Komunitas Yohanes terjadi bukan karena pengaruh yang datang dari luar. Tidak sedikit-

pun dalam kritiknya, presbiter dalam surat Yohanes menyinggung tekanan yang berasal dari luar. Penyebab perpecahan berada di dalam tubuh Komunitas Yohanes sendiri, khususnya dalam cara mereka menafsirkan Kristologi (Pra-Eksistensi Yesus), sebagaimana tercatat dan terungkap dalam Injil Yohanes.

Dialog Nikodemus dengan Yesus sangat terkait dengan gagasan yang dipegang oleh Komunitas Yohanes. Narasi Nikodemus sering digunakan para penafsir sebagai wakil kelompok terkait dalam beberapa cara. Bagi Yohanes, karakter Nikodemus tidak begitu penting, namun pemahaman murni simbolik Nikodemus yang ditekankan. Nikodemus tidak terus menerus muncul dalam Injil Yohanes, hal ini berarti Yohanes ingin melihat pemahaman khusus tentang Nikodemus. Dia biasanya terlihat sebagai orang yang benar-benar tertarik pada Yesus tetapi gagal memahaminya. Dalam hal ini, Nikodemus jelas tidak berdiri untuk dirinya sendiri tetapi untuk kelompoknya (Yoh. 3:2). Yesus berbicara untuk orang-orang Kristen Yohanes atau terhadap kelompok yang diwakili Nikodemus.¹⁹

KESIMPULAN

Penulisan Injil Yohanes tidak dapat dilepaskan dari pengaruh skisma dalam Ko-

(1985): 37–49, https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/AJA2548356_236.

¹⁸ Hartin.

¹⁹ Edward W. Klink III, *The Sheep of the Fold: The Audience and Origin of the Gospel of John* (USA: Cambridge University Press, 2007), 189-90.

munitas Yohanes. Percakapan Yesus dengan Nikodemus adalah sebuah cara dalam menyampaikan dan mempertahankan gagasan kelahiran kembali oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya dalam Komunitas Yohanes, yang memiliki pengertian berbeda tentang konsep tersebut. Bersikap fanatik terhadap satu konsep tertentu tersebut, dan mengesampingkan dialog dengan kelompok lain yang memiliki pengertian yang berbeda terhadap konsep yang sama, hanya akan melahirkan skisma yang sama, yang pernah dialami oleh Komunitas Yohanes.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah II: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Canales, Arthur D. "A Rebirth of Being 'Born Again': Theological, Sacramental and Pastoral Reflections From a Roman Catholic Perspective." *Journal of Pentecostal Theology* 11, no. 1 (January 1, 2002): 98–119. <https://doi.org/10.1177/096673690201100107>.
- Edwards, Jonathan. *Pengalaman Rohani Sejati*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology-An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hakola, Raimo. *Reconsidering Johannine Christianity: A Social Identity Approach*. New York: Routledge, 2015.
- Hartin, P.J. "A Community in Crisis. The Christology of the Johannine Community as the Point at Issue." *Neotestamentica: Journal of the New Testament Society of Southern Africa* 19, no. 1 (1985): 37–49. https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/AJA2548356_236.
- Klink III, Edward W. *The Sheep of the Fold: The Audience and Origin of the Gospel of John*. USA: Cambridge University Press, 2007.
- Milne, Bruce. *Yohanes: Lihatlah Rajamu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Richard, Pratt. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistematis*. Malang: LITERATUR SAAT, 2014.
- Sabdon, Erastus. *Kelahiran Baru*. Jakarta: Reboot Literature, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll." In *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, edited by August Corneles Tamawiy. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Suhadi, Suhadi, and Andreas Sese Sunarko. "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 206–20. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I1.98>.
- Susanto, Yusak Noven. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.
- Tenney, Merrill C. *Yohanes: Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.